



Tiga Nama Jalan Kembali Semula

■ Oleh: Yulianingsih

Nama suatu jalan Kota Yogyakarta, ternyata dinilai sangat penting. Bukan hanya menunjukkan suatu alamat, namun dinilai menyimpan filosofi sejarah. Karena itu, tiga jalan utama di Kota Yogyakarta yang pada masa Orde Baru diberi nama dengan menggunakan nama pahlawan, dikembalikan pada nama jalan seperti semula.

Ketiga jalan yang dikembalikan ke nama aslinya, adalah tiga nama jalan yang membujur sejak dari Tugu Pal Yogyakarta sampai Keraton Yogyakarta. Nama Pangeran Mangkubumi yang sebelumnya digunakan untuk nama ruas jalan antara Pal Tugu hingga perlintasan KA, diubah menjadi Jalan Margo Utomo. Demikian juga nama yang Jalan Ahmad Yani yang memanjang dari Jalan Malioboro, hingga perempatan Kantor Pos diubah menjadi Jalan Margo Mulyo. Sedangkan dari perempatan Kantor Pos hingga Alun-alun Utara Keraton yang sebelumnya menggunakan nama jalan Trikora diubah menjadi Jalan Pangurakan.

Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) X mengatakan, pengembalian nama ketiga ruas jalan itu dimaksudkan untuk mengembalikan *tetenger*/filosofi jalan. Pengembalian nama jalan juga untuk menegaskan hubungan ketiga jalan itu sebagai jalan *imajiner* antara Tugu Pal, Keraton Yogyakarta, dan Benteng Krapyak.

"Kami mengembalikan nama jalan tersebut karena tantangan zaman. Yogyakarta sebagai *heritage city*, harus memulai pendekatan

membangun peradaban manusia," kata Sultan saat membuka peresmian nama ketiga jalan tersebut, Jumat [20/12].

Menurut Sultan, ketiga jalan itu memiliki filosofi hidup hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Hubungan ini tidak lepas dari sejarah berdirinya keraton. Filosofi jalan dari Keraton Yogyakarta ke Tugu Pal Putih, menyimbolkan hubungan manusia dengan Tuhan.

Dari Keraton ada beberapa area yang menjadi simbol manusia lahir. Lalu berlanjut ke Jalan Pangurakan yang berarti masa kegelisahan remaja, mencari antara keseimbangan nafsu dan nurani.

Kemudian berjalan ke Margo Mulyo menuju kedewasaan. Di jalan itu terdapat Pasar Beringharjo yang merupakan simbol kepentingan duniawi. Lalu ke utara ke Jalan Margo Utomo yang berarti pencapaian hubungan keimanan dan ketakwaan. "Jika mampu melewati filosofi jalan itu akan mencapai keimanan dan ketakwaan yang sebenarnya disimbolkan di Tugu Pal Putih," ujarnya

Dengan mengembalikan nama ketiga ruas jalan itu, diharapkan bisa menjadi arah proses kehidupan dan pembangunan, sehingga memberikan rasa aman dan integritas. Selain itu diharapkan dapat membuka mata nurani dalam membangun peradaban. "Yogyakarta yang istimewa harus dipahami sebagai bentuk kearifan lokal dalam menghadapi perkembangan zaman dengan karakter lokal," kata Sultan.

Pihaknya menegaskan pengembalian nama jalan bukan berarti tidak menghargai nama jalan sebelumnya. Nama jalan sebelumnya tetap ada dan ditempatkan di jalan lain. ■ ed: eko widiyatno

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 13 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005